

BAB I

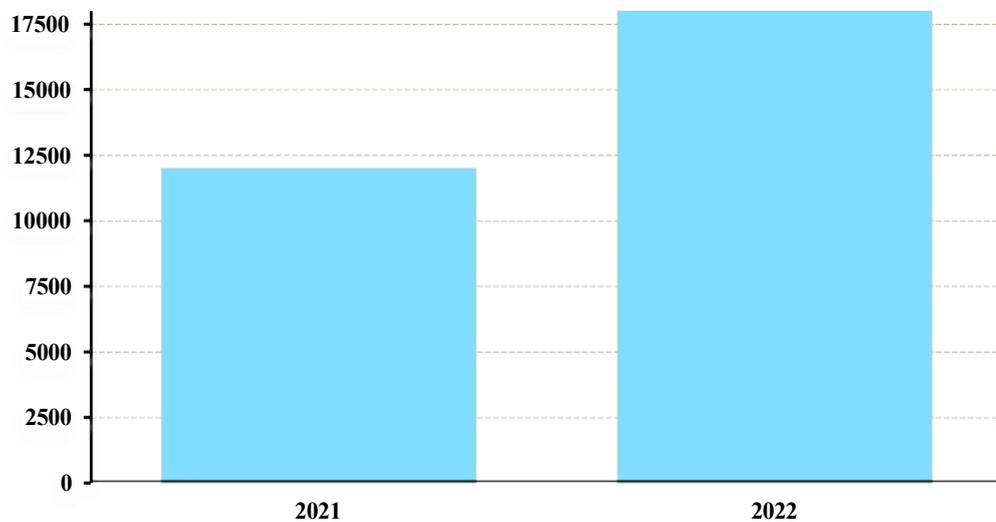
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis Paru adalah penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang berbagai jenis organ dan paling banyak menyerang paru-paru (Aprilliani et al dalam Dina Yuliasari, 2024). Tuberkulosis paru merupakan penyakit infeksi menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan akses kesehatan yang terbatas. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada 29 Oktober 2024 Indonesia menempati posisi kedua dalam jumlah kasus tuberkulosis (TB) di dunia. Pemerintah pun menargetkan agar 90 persen kasus TBC bisa ditemukan dan semua kasus yang ditemukan bisa diobati hingga sembuh di tahun 2024 (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Lampung tercatat sebagai salah satu wilayah dengan beban TB yang tinggi. Pada tahun 2021, jumlah kasus TB paru yang dilaporkan mencapai 11.874 kasus, pada tahun 2022 jumlah kasus TB paru mencapai 17,946 kasus, hal ini menjadikan Lampung sebagai salah satu dari sepuluh provinsi dengan jumlah kasus TB tertinggi di Indonesia. Situasi ini menunjukkan bahwa penanggulangan TB di daerah tersebut masih menjadi tantangan serius (Profil Kesehatan Kota Bandar Lampung 2021 dan 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Lampung Utara di Wilayah Kabupaten Lampung Utara, angka kejadian TB paru juga mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2024 sampai dengan bulan maret, jumlah kasus TB paru mencapai 31.302 kasus. Di Rumah Sakit Handayani tahun 2023 jumlah kasus TB paru mencapai 114 kasus. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif dalam upaya penanganan, baik melalui terapi farmakologis maupun intervensi keperawatan non-farmakologis seperti terapi posisi untuk mengurangi gejala sesak nafas yang kerap dialami pasien TB paru.

Gambar 1.1
Grafik Jumlah Kasus TB paru Provinsi Lampung 2021, 2022



Sesak napas merupakan salah satu gejala utama yang dialami oleh pasien TB paru akibat terganggunya fungsi paru dan pertukaran gas. Gangguan ini memengaruhi kenyamanan serta kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Intervensi non-farmakologis seperti terapi posisi dapat menjadi alternatif untuk membantu meringankan gejala tersebut. Salah satu posisi yang terbukti efektif adalah posisi orthopneic. Posisi ini mampu meningkatkan kapasitas paru, mengurangi tekanan pada diafragma, dan memperbaiki ventilasi. Seperti yang dijelaskan oleh *Akbar et al. (2020)* "posisi orthopneic memberikan efek fisiologis berupa peningkatan ventilasi alveolar, mengurangi tekanan pada diafragma, serta memperbesar kapasitas vital paru."

Dalam konteks keperawatan, perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, termasuk dalam manajemen pola nafas. Salah satu metode nonfarmakologis yang efektif dan mudah dilakukan adalah posisi orthopneic. Penggunaan posisi orthopneic merupakan salah satu intervensi keperawatan non-farmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pola pernapasan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan, seperti tuberkulosis paru. Posisi ini dilakukan dengan memosisikan pasien dalam posisi duduk tegak atau condong ke depan dengan bantuan meja atau bantal sebagai penyangga tubuh. Posisi ini terbukti dapat

meningkatkan saturasi oksigen dan menurunkan frekuensi napas, sehingga mengurangi sesak napas yang dirasakan pasien TB paru (Rahmawati & Wulandari, 2024).

Posisi orthopneic menurut penelitian *Empraninta et al., (2023)* menunjukkan bahwa mempunyai efek yang lebih efektif untuk menurunkan sesak nafas pada pasien TB paru, karena terjadi beberapa perubahan fisiologis, yaitu: Penurunan tekanan pada diafragma, peningkatan ekspansi rongga dada, aktivasi otot-otot bantu pernapasan, peningkatan efisiensi pertukaran gas, mengurangi beban kerja jantung (Batubara, 2023). Meskipun menurut (Andriani & Hartono, 2013) pasien mengalami sesak napas dengan saturasi oksigen dibawah 80% tidak dianjurkan untuk diberi posisi orthopneic karena dapat menyebabkan kematian pasien. Namun demikian sejauh ini peneliti belum pernah melihat penerapan posisi orthopneic diterapkan ke pasien yang mengalami sesak napas di Rumah Sakit. Terkait pendapat tersebut, peneliti ingin meneliti seberapa efektif penerapan posisi orthopneic untuk menurunkan sesak napas terhadap pasien yang mengalami sesak napas.

Berdasarkan uraian diatas dan dampak dari penyakit TB paru yang dapat mengganggu aktivitas dan menyebabkan kematian sehingga membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Posisi Ortopneic pada Pasien TB Paru dengan Masalah Keperawatan Pola Nafas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah pada laporan tugas akhir ini yakni “Bagaimanakah penerapan posisi orthopneic pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memberikan Gambaran dalam melakukan posisi orthopneic pada pasien TB paru yang mengalami keperawatan pola nafas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data berupa pengkajian pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.
- b. Menggambarkan penerapan posisi orthopneic pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.
- c. Melakukan evaluasi penerapan posisi orthopneic pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.
- d. Menganalisis penerapan posisi orthopneic pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas Pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan posisi orthopneic untuk menurunkan sesak napas pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan pola nafas tidak efektif. Sebagai kajian Pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa:

Hasil studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan didapat dalam pengalaman secara langsung atau nyata dalam melakukan tindakan penerapan posisi orthopneic pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan pola nafas tidak efektif.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Umum Handayani

Hasil dari penelitian studi kasus ini diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bisa menambahkan referensi perpustakaan tempat studi kasus dalam mengatasi masalah sesak nafas pada penderita TB paru.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Kasus ini diharapkan bermanfaat pada klien dan keluarga untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang posisi orthopneic yang dapat menurunkan sesak nafas, sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pencegahan, dan peningkatan kesehatan.